BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan upaya efektif untuk menurunkan angka kematian anak yang merupakan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Kegiatan imunisasi merupakan salah satu kegiatan prioritas Kementerian Kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai MDGs khususnya menurunkan angka kematian pada anak (Kemenkes RI, 2010). Sementara Hidayat (2009) menjelaskan imunisasi merupakan pemberian kekebalan pada balita dan anak terhadap berbagai penyakit, sehingga balita dan anak tumbuh dalam keadaan sehat. Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada balita dan anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu (Yanti F, 2013).

Imunisasi merupakan upaya pencegahan primer yang efektif untuk mencegah terjangkitnya penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan imunisasi. Program Pengembangan Imunisasi (PPI) telah dicanangkan oleh WHO sejak tahun 1974 dengan tujuh penyakit target yaitu difteri, tetanus, pertusis, polio, campak, tuberkulosis, dan hepatitis B. Indonesia telah melaksanakan PPI sejak tahun 1977. Lebih dari 12 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahun. Sekitar 2 juta disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Serangan penyakit tersebut akibat status imunisasi dasar yang tidak lengkap pada sekitar 20% anak sebelum ulang tahun yang pertama. (Rahmaika D, 2015a)

Badan kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)* menetapkan 28 Juli sebagai hari peringatan hepatitis Se-Dunia. Sedangkan Pelopor yang menemukan virus hepatitis B dan mengembangkan vaksin hepatitis B adalah Dr. Baruch S. Blumberg. Data WHO menunjukkan bahwa dari berbagai penyebab kanker, 5-10% disebabkan oleh hepatitis B. Dari seluruh carrier

hepatitis B didunia, sekitar 75% terdapat di wilayah Asia-Pasifik. Sebanyak 500 juta manusia didunia terinfeksi hepatitis B dan lebih dari 600 ribu orang meninggal akibat komplikasi dari hepatitis B setiap tahunnya (Yanti F, 2013).

Sebagai upaya pencegahan penularan Hepatitis B secara vertikal dari ibu ke bayi maka pemberian Imunisasi Hepatitis B pertama sedini mungkin yaitu usia 0-7 hari. Rendahnya angka cakupan Imunisasi Hepatitis B0 yang diberikan kurang dari 7 hari pada bayi itu disebabkan karena sebagian masyarakat tidak atau belum tahu manfaat Imunisasi Hepatitis B0 sebaiknya diberikan segera setelah lahir. Mereka merasa takut dan kasihan bayi mereka diberi imunisasi pada waktu dini dan berpendapat bayi akan sehat tanpa imunisasi dini. (Yanti F, 2013)

Pada tahun 1992 *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian imunisasi hepatitis B (HB-0) bagi semua bayi di negara dengan tingkat endemisitas tinggi $\geq 8\%$. Selanjutnya pada tahun 1997 WHO merekomendasikan agar imunisasi hepatitis B diintegrasikan ke dalam program imunisasi rutin. 3,4 Dalam *Multi Years Plan 2006-2011* tentang program imunisasi di Indonesia telah digariskan bahwa kegiatan program imunisasi perlu diarahkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi serta kualitas pelaksanaan. Seperti telah diketahui pencegahan hepatitis B yang efektif di Indonesia adalah dengan memberikan dosis pertama pada usia 0-7 hari karena tingginya transmisi hepatitis B secara vertikal di Indonesia. (Rozalina, 2012).

Hepatitis B adalah penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis B yang merusak hati dengan masa inkubasi 14 - 160 hari. Penyebaran penyakit melalui darah dan produknya, melalui suntikan yang tidak aman, transfusi darah, proses persalinan atau melalui hubungan seksual. Dengan melihat masa inkubasi di atas maka pemberian imunisasi secara aktif diberikan pada waktu kurang dari 7 hari. Infeksi pada anak seringkali subklinis dan biasanya tidak menimbulkan gejala. Gejala infeksi klinis yang akut adalah merasa lemah, gangguan perut dan gejala lain seperti flu, urine menjadi kuning, kotoran

menjadi pucat. Warna kuning bisa terlihat pula pada mata ataupun kulit. Risiko terjadinya penyakit kronis pada penderita Hepatitis B, jauh lebih besar bila infeksi terjadi mulai dari awal kehidupan dibandingkan dengan infeksi terjadi pada usia dewasa. Infeksi pada masa bayi mempunyai risiko untuk menjadi *carrier* kronis sebesar 95% dan menimbulkan *chirrhosis hepatitis*, kanker hati dan menimbulkan kematian. (Muazaroh, 2009)

Prevalensi Hepatitis semua tipe di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,2 %, meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2007 yaitu sekitar 0,6 %. Nusa Tenggara Timur merupakan prevalensi hepatitis tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 4,3 %. (Info datin, 2016). Menurut data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia 2016 cakupan imunisasi hepatitis B (0-7 hari) tertinggi di provinsi Jambi yaitu sebesar 99,3 % sedangkan yang terendah yaitu di Provinsi Papua yaitu sebesar 37,2 %. Untuk wilayah Provinsi Riau, cakupan imunisasi Hepatitis B (0-7 hari) pada tahun 2016 sudah mencapai angka 74,7 % . Menurut data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Riau, Pelalawan merupakan cakupan imunisasi Hepatitis B yang tertinggi yaitu sebesar 114 % , yang terendah di Indragiri Hilir yaitu sebesar 38 %. Berdasarkan hasil laporan tahunan imunisasi di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2016. Cakupan Imunisasi Hepatitis B0 (0-7 hari) yang tertinggi di Puskesmas RI Muara fajar yaitu sebesar 110, 9 % dan cakupan Imunisasi yang terendah yaitu di Puskesmas Rumbai Bukit yaitu sebesar 54,8 %.

Kemenkes RI (2010) menjelaskan bahwa cakupan imunisasi terkait erat dengan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap manfaat mendapatkan imunisasi. Semakin tinggi pengetahuan dan sikap nya , semakin tinggi pula angka cakupannya. Selain itu dipengaruhi juga oleh budaya, kepercayaan, jangkauan transportasi dan akses informasi tentang imunisasi. Diantaranya rasa takut orang tua terhadap efek samping imunisasi sehingga enggan membawa anaknya ke Posyandu. Kegagalan untuk menjaga tingkat cakupan imunisasi yang tinggi dan merata dapat menimbulkan ledakan penyakit/kejadian luar biasa penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi.

Menurut Helmi (2008) dalam penelitiannya menyebutkan ada hubungan antara faktor internal (pengetahuan, tingkat pendidikan) dan faktor eksternal (perantena kesehatan) dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi Hepatitis B. Sedangkan faktor internal (kepercayaan) dan faktor eksternal (pendapatan) secara statistik tidak terdapat adanya hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Indrigrir dkk mengatakan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu bayi dengan pemberian imunisasi Hepatitis B 0-7 hari. Herbert Hutabarat dalam Idwar mengatakan bahwa ibu lebih tua cenderung lebih banyak pengalaman dan informasi yang didapat tentang manfaat imunisasi. Umur adalah salah satu faktor penunjang dalam menciptakan kondisi hidup yang sehat. Semakin tinggi umur seseorang, semakin banyak pula pengalaman yang didapat tentang kesehatan. Noviyandi melaporkan hal yang sama yaitu di Kecamatan Matraman umur ibu < 20 tahun dan umur ibu 20-35 tahun cenderung lebih sedikit bila dibandingkan dengan ibu-ibu yang umurnya > 35 tahun, terutama pada pemberian imunisasi hepatitis B dini akan tetapi tidak berpengaruh pada imunisasi tahap berikutnya.

Pada penelitian Indrigrir Dkk dapat diketahui bahwa dari 37 responden yang diteliti, dapat diketahui bahwa pada responden yang tidak bekerja sebagian besar responden (60.9%) tidak memberikan imunisasi hepatitis B secara dini. Sedangkan pada responden yang bekerja pun sebagian responden (57,1%) tidak memberikan imunisasi hepatitis B secara dini, dan dari hasil uji dinyatakan p value (1.000), yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan status imunisasi hepatitis B dini (0-7 hari). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan status imunisasi hepatitis B dini (0-7 hari). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Suandi di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh terhadap imunisasi hepatitis B. Singarimbun, menjelaskan bahwa ibu-ibu yang bekerja di luar rumah seringkali memberikan imunisasi pada anaknya dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak

bekerja. Tidak adanya hubungan kemaknaan antara status pekerjaan responden dengan status imunisasi hepatitis B dini (0-7 hari) pada bayi dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh kemungkinan besar tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang masih rendah dan kurangnya informasi mengenai imunisasi yang diterima oleh ibu-ibu baik ibu yang tidak bekerja maupun yang bekerja.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pantolawokang dkk dengan hasil yaitu ada hubungan yang bermakna antara penolong persalinan dengan pemberian imunisasi hepatitis B-0 pada bayi baru lahir, nilai $p = 0,0015$. Variabel jumlah anak, tempat persalinan tidak menunjukkan adanya pengaruh dengan pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi 0-7 hari.

Survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal pada 15 orang ibu, 5 orang ibu telah melakukan imunisasi HB 0 (0-7 hari), 7 orang ibu tidak melakukan imunisasi karena tidak tahu adanya imunisasi pada usia 0-7 hari, 3 orang ibu yang lainnya mengatakan tidak melakukan imunisasi dikarenakan takut terlalu kecil anak di suntik.

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ Faktor yang mempengaruhi Ibu dalam Pemberian Imunisasi Hepatitis B0 (0-7 Hari) pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru Tahun 2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian Imunisasi Hepatitis B0 (0-7 Hari) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru Tahun 2017”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian Imunisasi Hepatitis B0 (0-7 hari) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang Imunisasi Hepatitis B 0 dengan pemberian Imunisasi Hepatitis B 0 (0-7 hari) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru tahun 2017.
- b) Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan pemberian Imunisasi Hepatitis B 0 (0-7 hari) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru tahun 2017.
- c) Untuk mengetahui hubungan umur ibu dengan pemberian Imunisasi Hepatitis B 0 (0-7 hari) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru tahun 2017.
- d) Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian Imunisasi Hepatitis B 0 (0-7 hari) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru tahun 2017.
- e) Untuk mengetahui hubungan penolong persalinan dengan pemberian Imunisasi Hepatitis B 0 (0-7 hari) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKes Payung Negeri

Memberikan bahan, karya, pemikiran bagi pengembangan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat terutama dibidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku dan untuk tambahan ilmu di perpustakaan yang ada di STIKes Payung Negeri Pekanbaru yang berhubungan dengan Imunisasi Hepatitis B 0 (0-7 hari) Pada bayi.

2. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan bahan, literature dan wawasan untuk peneliti lain yang tertarik melanjutkan penelitian tentang Imunisasi Hepatitis B.

3. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan dipuskesmas untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam meningkatkan pengetahuan.